



PERANCANGAN RUMAH SAKIT JIWA DI TOMOHON DENGAN PENDEKATAN DESAIN “HEALING ENVIRONMENT”

Hizkia Karepouwan^{*1}, Anntoinette L. Grace Katuuk², Heince Maahury³

¹²³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

*18211047@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima : 2025-06-12

Revisi : 2025-06-12

Disetujui : 2025-12-31

Tersedia Online : 2025-12-31

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara sitasi artikel ini:

Karepouwan, et al. (2025). PERANCANGAN RUMAH SAKIT JIWA DI TOMOHON DENGAN PENDEKATAN DESAIN “HEALING ENVIRONMENT”. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 5(2), 214-224.

<https://doi.org/10.53682/dsa.v5i2.12189>

ABSTRAK

Gangguan jiwa tidak hanya berdampak pada kondisi medis penderita, tetapi juga membawa beban sosial dan ekonomi yang berat bagi keluarga dan masyarakat. Pasien sering kali kehilangan kemampuan untuk merawat diri, serta menjadi tanggungan jangka panjang. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas kesehatan jiwa yang memadai menjadi sangat penting. Hal ini telah ditegaskan dalam RPJMD 2016–2021 serta UU No. 18 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa pemerintah wajib menyediakan layanan kesehatan jiwa yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan proses penyembuhan pasien gangguan jiwa, lingkungan fisik rumah sakit memiliki peran penting melalui penerapan konsep *healing environment*. Lingkungan yang nyaman dan mendukung secara psikologis dapat mengurangi stres, mempercepat pemulihan, dan meningkatkan kesejahteraan pasien. Kota Tomohon, yang terletak di daerah pegunungan dengan udara sejuk dan suasana tenang, menawarkan potensi besar sebagai lokasi strategis untuk pembangunan rumah sakit jiwa yang menerapkan pendekatan arsitektur penyembuhan secara holistik.

Kata Kunci : Kesehatan jiwa, Gangguan mental, Rumah sakit jiwa, Healing environment, Kota tomohon

ABSTRACT

Mental disorders not only have an impact on the patient's medical condition, but also carry a heavy social and economic burden for families and communities. Patients often lose the ability to care for themselves, and become long-term dependents. Therefore, the existence of adequate mental health facilities is very important. This has been emphasized in the 2016–2021 RPJMD and Law No. 18 of 2014, which states that the government is obliged to provide adequate mental health services for all levels of society. In an effort to improve the healing process of mentally ill patients, the physical environment of the hospital has an important role through the application of the healing environment concept. A comfortable and psychologically supportive environment can reduce stress, accelerate recovery, and improve patient welfare. Tomohon City, located in a mountainous area with cool air and a calm atmosphere, offers great potential as a strategic location for the construction of a mental hospital that applies a holistic healing architecture approach.

Keywords: Mental health, Mental disorders, Mental hospitals, Healing environment, Tomohon City.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://doi.org/10.53682/dsa.v5i2.12189>

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan hal yang sangat penting dan patut di perhatikan, Menurut WHO (2016) terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47 juta terkena dimensia. Jumlah penderita gangguan jiwa di indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari 0,17% menderita gangguan jiwa berat 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Dari 34 profinsi ada 8 profinsi di Indonesia yang belum memiliki rumah sakit jiwa. Di antara provinsi-provinsi itu 5 diantaranya bahkan tidak memiliki tenaga profesional kesehatan jiwa atau psikiater.[1]

Jika mengacu pada data hasil riset kesehatan dasar untuk tingkat provinsi (RISEKSDAS TAHUN 2018), Prevalensi penderita skizofrenia (gangguan jiwa berat) sebesar 7 per 1000 orang dan prevalensi gangguan mental pada remaja di atas 15 tahun sebesar 9,8% di Provinsi Sulawesi Utara, Di bawah ini adalah tabel jumlah prevalensi (per mil) rumah tangga dengan ART gangguan jiwa pisikosis/zkisofrenia menurut kabupaten/kota, Profinsi Sulawesi Utara, Riseksdas 2018[2]

Faktor psikologi dapat membantu pemulihan kesehatan penderita yang sedang dalam masa perawatan di rumah sakit, nuansa tertentu dapat mereduksi faktor stres atau tekanan mental yang di alami penderita yang sedang menjalani proses pemulihan kesehatan, faaktor tersebut dapat di bentuk melalui suasana ruang pada fisik bangunan rumah sakit yang bersangkutan. Kehadiran suasana tertentu diharapkan dapat mereduksi faktor stres atau tekanan mental yang di alami oleh penderita yang mengalami proses pemulihan kesehatan, salah satu hal yang dipresepsi manusia adalah jarak jauh-dekat, luas-sempit, longgar-sesak, yaman dan kurang nyaman yang berkaitan dengan konsep tentang *personal space, privacy, territoriality, crowding dan density* atau sering disebut dengan atribut lingkungan (kenyamanan, sosialisasi, prifasi, aksesibilitas, adaptabilitas dll)[3].

Faktor lingkungan memegang peran besar dalam proses penyembuhan manusia yaitu sebesar 40% faktor medis 10% faktor genetis 20% dan faktor lain” 30% faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alami maupun lingkungan buatan (*man-made environment*) Menurut Dijkstra (2009) dalam Putri, Widihardjo, & Wibisono (2013), healing environment adalah lingkungan fisik fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut dengan melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya. Penerapan konsep healing environment pada lingkungan perawatan akan tampak pada kondisi akhir kesehatan pasien, yaitu pengurangan waktu rawat, pengurangan biaya pengobatan, pengurangan rasa sakit, pengurangan stress atau perasaan tertekan, memberikan suasana hati yang positif, membangkitkan semangat, serta meningkatkan pengharapan pasien akan lingkungan.[4]

Kota Tomohon yang berada di wilayah pegunungan dengan ketinggian kira-kira 900-1100 Mdpl dan memiliki udara yang sejuk menjadikan kota tomohon sebagai lokasi yang tepat untuk perancangan fasilitas kesehatan dalam hal ini rumah sakit jiwa.

Hal ini sangat mengkhawatirkan karena gangguan jiwa merupakan beban besar dari segi finansial dan sosial. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menjadi tanggungan seumur hidup bagi keluarga penderita. Walaupun dapat di tangani dengan mengonsumsi obat-obatan, namun kemampuan untuk menolong diri sendiri pasien sakit jiwa umumnya telah berkurang secara drastis, orang yang mengalami gangguan jiwa juga sudah tidak dapat lagi untuk menangani biaya pengobatan dan praktis untuk seumur hidup[5].

Kabupaten/Kota	Gangguan jiwa skizofrenia/psikosis			N tertimbang
	0/00	95/00 CI Lower	Upper	
Bolaang Mongondow	3,80	0,90	16,10	668
Minahasa	17,60	8,80	35,00	1021
Kepulauan Sangihe	1,80	0,40	7,30	372
Kepulauan Talaud	15,80	6,10	40,20	244
Minahasa Selatan	7,40	2,30	24,00	627
Minahasa Utara	4,20	1,30	14,00	547
Bolaang Mongondow Utara	3,30	0,50	23,30	213
Siau Tagulandang Biaro	6,60	2,10	20,60	194
Minahasa Tenggara	5,00	1,20	19,80	330
Bolaang Mongondow Selatan	0,40	0,10	3,00	189
Bolaang Mongondow Timur	3,80	1,00	15,10	195
Manado	8,20	2,50	27,00	1279
Bitung	1,10	0,10	7,70	575
Tomohon	8,20	3,00	22,00	316
Kotamobagu	8,40	2,80	24,70	321
Sulawesi Utara	7,40	5,10	10,90	7089

Gambar 1 : Gangguan jiwa Kabupaten/Kota Profinsi Sulawesi Utara

(Sumber : risekdas 2018)

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Keberhasilan proses penyembuhan manusia merupakan kompleksitas yang terjalin antara kondisi fisiologis dengan kondisi psikologis (inner mind) manusia. Keduanya mempunyai kontribusi dalam proses penyembuhan. Untuk mendukung kondisi psikologis pasien perlu diciptakan lingkungan yang menyehatkan, nyaman, dalam arti secara psikologis lingkungan memberikan dukungan positif bagi proses penyembuhan[6].

Desain interior dalam rumah sakit merupakan lingkungan binaan yang keberadaannya berhubungan langsung dengan pasien. Melalui elemen-elemen desain seperti warna, dapat diciptakan sebuah lingkungan atau suasana ruang yang dapat mendukung proses penyembuhan. lingkungan yang baik membuat kita merasa lebih baik, dan merasa lebih baik adalah kunci untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu lingkungan multi-faceted yang seharusnya mengakomodasi semua penghuninya dan melayani kebutuhan mereka dengan baik tanpa mengorbankan kelompok pengguna apa pun[7].

Lingkungan fisik memiliki potensi untuk mendukung penyembuhan jika mencapai hal-hal seperti berikut :

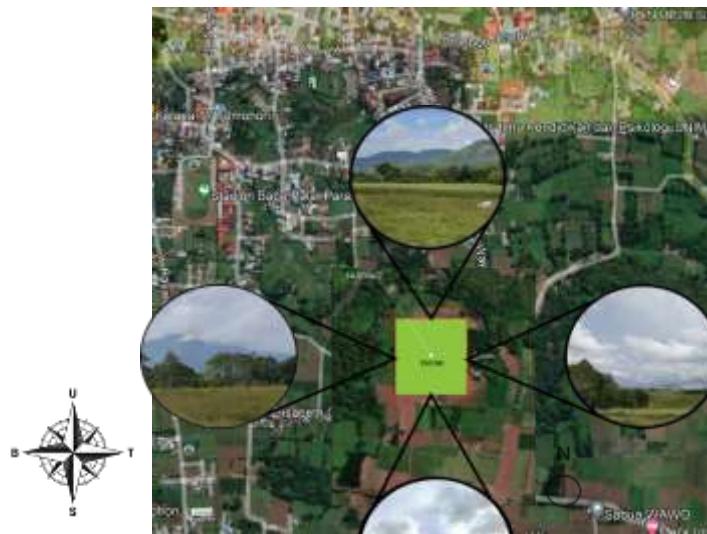
1. Menghilangkan stres lingkungan seperti kebisingan, silau, kurangnya privasi dan kualitas udara yang buruk; Menghubungkan pasien ke alam dengan pemandangan luar, taman interior, elemen air, dll.
2. Menawarkan opsi untuk meningkatkan perasaan terkendali - termasuk privasi, sosialisasi, tingkat pencahayaan, jenis musik, pilihan tempat duduk, ruang tunggu yang tenang dan aktif
3. Memberikan peluang untuk dukungan sosial - pengaturan tempat duduk yang memberikan privasi untuk kelompok keluarga, akomodasi untuk anggota keluarga atau teman dalam pengaturan perawatan; menginap akomodasi di kamar pasien.

- Memberikan gangguan positif seperti seni interaktif, perapian, akuarium, Internet koneksi, musik, akses ke program video khusus dengan gambar alam yang menenangkan diiringi oleh musik yang dikembangkan khusus untuk pengaturan perawatan Kesehatan
- Memunculkan perasaan damai, harapan, refleksi dan koneksi spiritual dan menyediakan peluang untuk relaksasi, pendidikan, humor dan imajinasi [8]

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

1. Lokasi Perancangan

Rencana lokasi perancangan berada di Matani2 Kecamatan Tomohon Tengah. Untuk keperluan laporan ini, koordinat geografis Tomohon adalah $1,317^{\circ}$ lintang, $124,804^{\circ}$ bujur, dan 734 m ketinggian. Topografi dalam 3 kilometer dari Tomohon berisi variasi *very significant* ketinggian, dengan perubahan ketinggian maksimum 407 meter dan ketinggian rata-rata di atas permukaan laut 717 meter. Dalam 16 kilometer mencakup *very significant* variasi ketinggian (1.570 meter). Dalam 80 kilometer juga mengandung variasi *ekstrim* pada ketinggian (1.985 meter). Area dalam 3 kilometer dari Tomohon dicakup oleh *pohon* (49%) dan *lahan pertanian* (37%), dalam 16 kilometer oleh *pohon* (53%) dan *lahan pertanian* (29%), dan dalam 80 kilometer oleh *air* (73%) dan *pohon* (16%).



Gambar 2 : Lokasi perancangan

(Sumber : Google maps,2025)

Gambar 3 : Citra tapak

(Sumber : Google analisa penulis)

Lokasi perancangan sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang tata letak lokasi Rumah Sakit Jiwa dan telah memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

Kondisi tapak pada lokasi merupakan lahan kosong yang ditumbuhi semak, pohon dan tanaman liar lainnya. Topografi cenderung datar dengan Batasan-batasan sebagai berikut :

- Bagian Utara : Perkebunan
- Bagian Timur : Lahan kosong
- Bagian Barat : Lahan kosong
- Bagian Selatan : Perkebunan

Letak tapak memiliki view ke luar yang positif pada setiap sisi site yang dapat di liat pada gambar yang mana pada sebelah utara site memiliki view perkebunan dan pegunungan kota tomohon dan pada sebelah timur site memiliki vie perkebunan dan hutan begitupula pada sebelah barat dan pada sebelah selatan hanya terdapat perkebunan warga.

2. Konsep Perancangan

Untuk memudahkan berkembangnya suatu ide dari desain, konsep merupakan kajian terhadap ide-ide yang muncul dari berbagai aktivitas sebuah perancangan dan selanjutnya diperkuat dengan analisis. konsep dasar, konsep bentuk dan tampilan, konsep ruang luar, konsep ruang, konsep struktur, dan konsep utilitas merupakan ide-ide yang akan dibahas dalam sesi ini.

3. Sirkulasi dan Aksesibilitas

Lokasi tapak hanya terdapat satu jalan yang mengelilingi area sekitar tapak yaitu jalan wawo yang dapat di liat pada gambar letak jalan berada pada sebelah selatan dan utara tapak dengan ukuran jalan selebar 5 meter tanpa sirkulasi pejalan kaki pada kedua sisi jalan



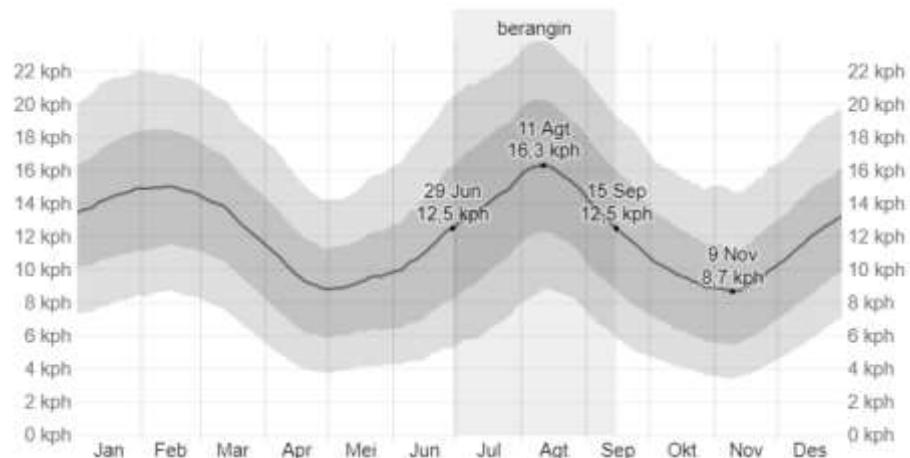
Gambar 4 : Sirkulasi dan Aksesibilitas

(Sumber : Googl analisa penulis)

4. Klimatologi

a. Angin

Berdasarkan data yang di kumpulkan dari weatherspark dapat di pahami bahwa, rata-rata intensitas hembusan angin per jam di kota Tomohon memiliki variasi musiman yang signifikan sepanjang tahun. Berdasarkan pengamatan pada data dapat di liat bahwa terdapat dua bulan yang memiliki intensitas hembusan angin yang kencang yaitu dari bulan 29 juni hingga 15 September, dengan kecepatan angin rata – rata lebih dari 12.5 km/jam pada kota Tomohon sedangkan intensitas angin lebih tenang terjadi dari 15 September hingga 29 juni, dan intensitas hembusan angin paling rendah atau tidak berangin di kota Tomohon adalah bulan September.

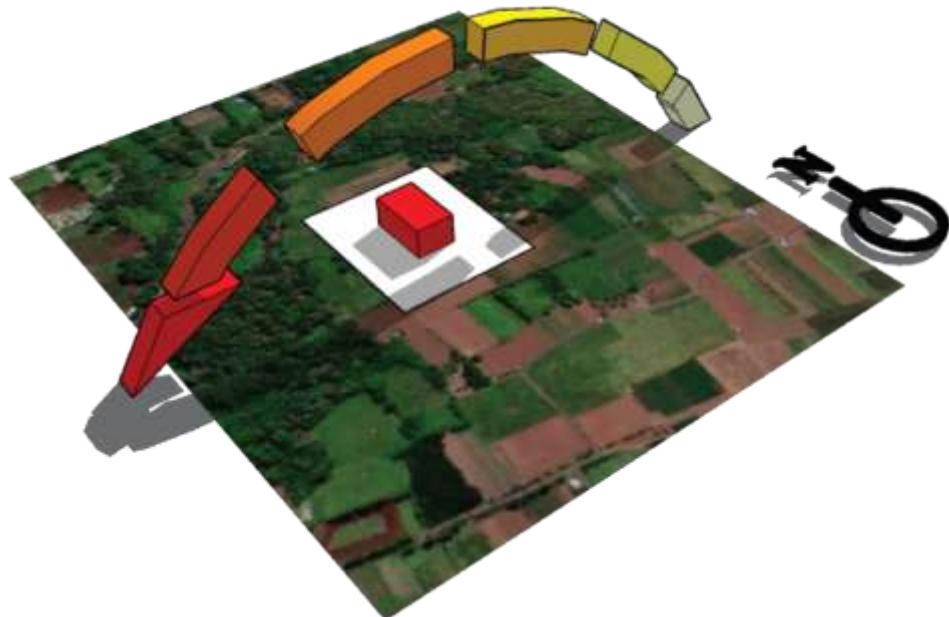


Gambar 5 : Grafik Kecepatan Rata-Rata Angin di Tomohon 2022

(Sumber : [https://id.weatherspark.com/y/140356/Cuaca Rata-rata-pada-bulan-in-Tomohon-Indonesia-Sepanjang-Tahun](https://id.weatherspark.com/y/140356/Cuaca-Rata-rata-pada-bulan-in-Tomohon-Indonesia-Sepanjang-Tahun)

b. Matahari

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tomohon, lama penyinaran matahari di Kota Tomohon terjadi paling lama pada bulan April dengan durasi mencapai 69%, sedangkan durasi penyinaran yang paling rendah terjadi pada bulan Januari dengan durasi 37%.



Gambar 6 : data orientasi matahari

(Sumber : Analisa peulis)

5. Konsep perancangan

1. Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang di ambil untuk Rumah Sakit Jiwa di Tomohon di dasari dari analisa fungsi Sirkulasi dan pencahayaan alami.

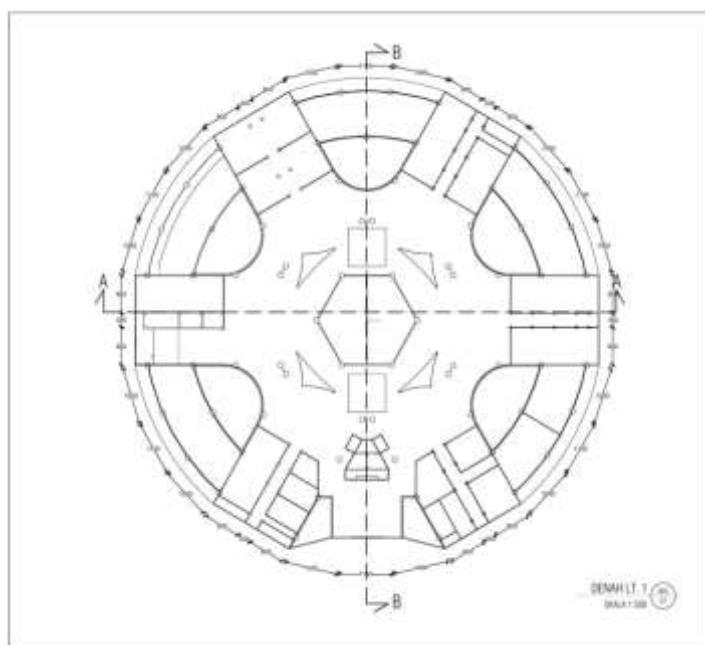


Gambar 7 : konsep bentuk

(Sumber : gambar palang merah google)

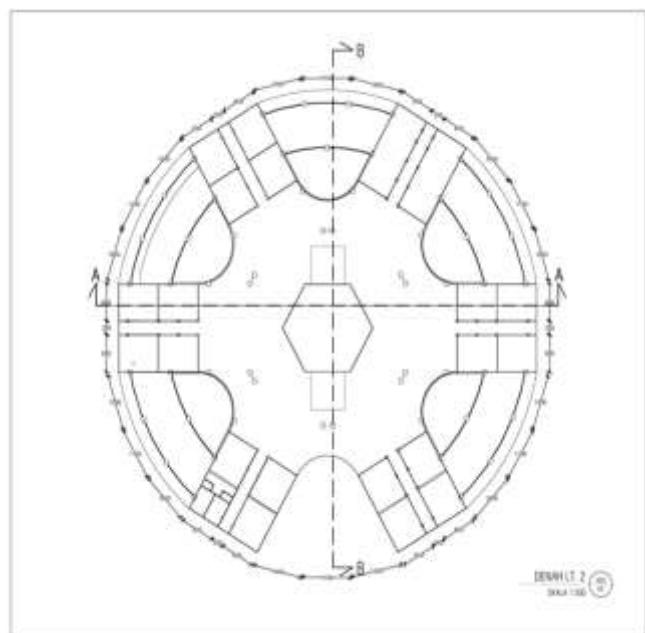
Konsep bentuk dasar Rumah Sakit Jiwa Di Tomohon di ambil dari bentuk dari lambang palang merah yang di olah untuk menyesuaikan sirkulasi dan besaran ruang yang ada. Alasan pemilihan bentuk palang merah karena bentuk Palang merah memiliki arti kesehatan, pertolongan medis, dan perawatan.

HASIL PERANCANGAN



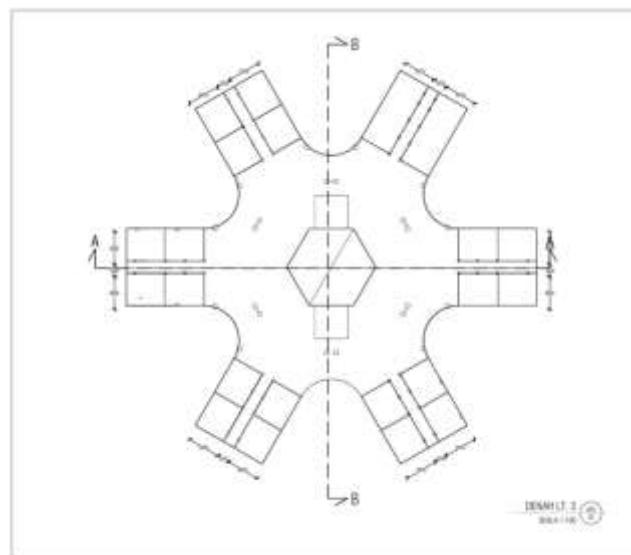
Gambar 8 : Denah lantai 1

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



Gambar 9 : Denah lantai 2

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



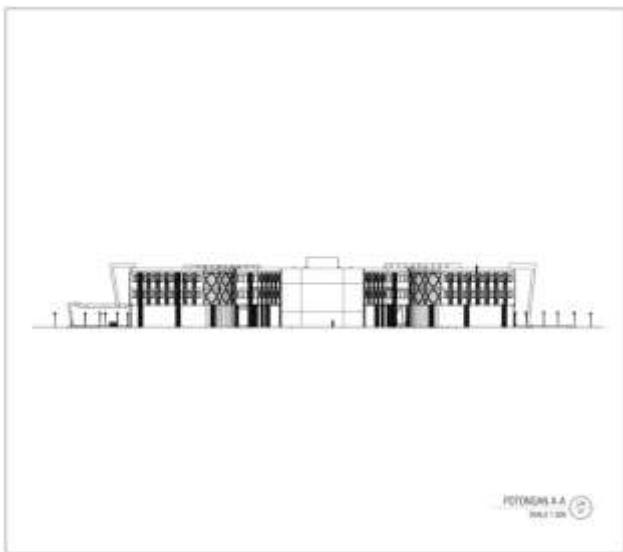
Gambar 10 : Denah lantai 3

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



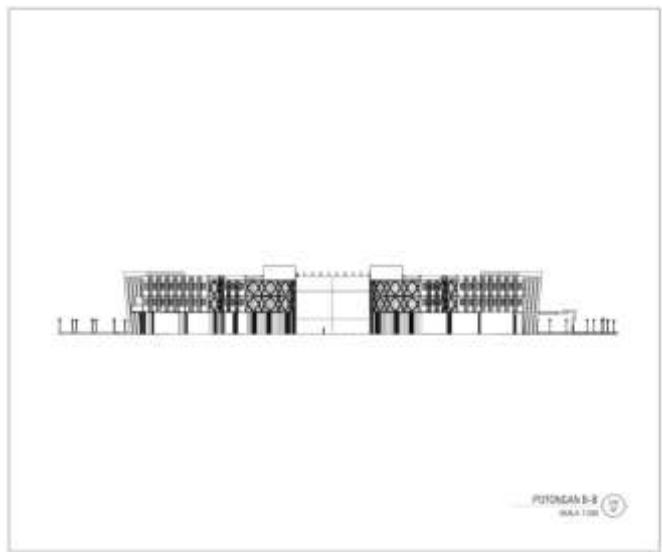
Gambar 11 : Layout

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



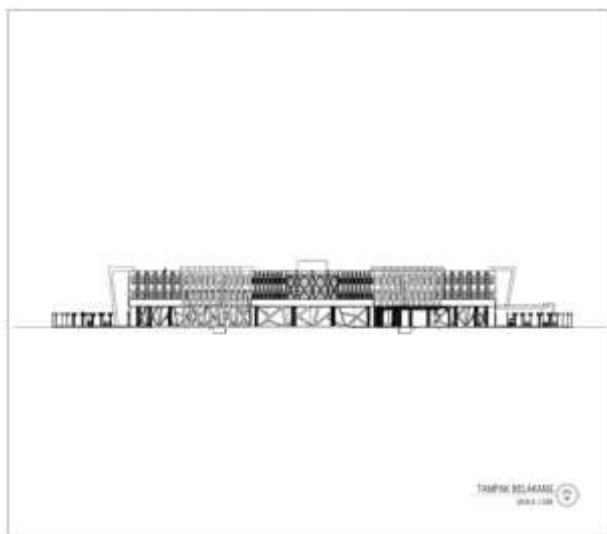
Gambar 12 : Potongan A-A

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



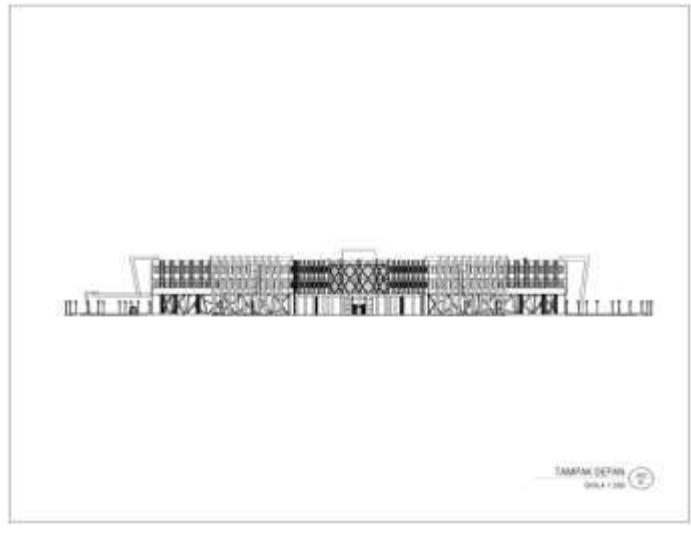
Gambar 13 : Potongan B-B

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



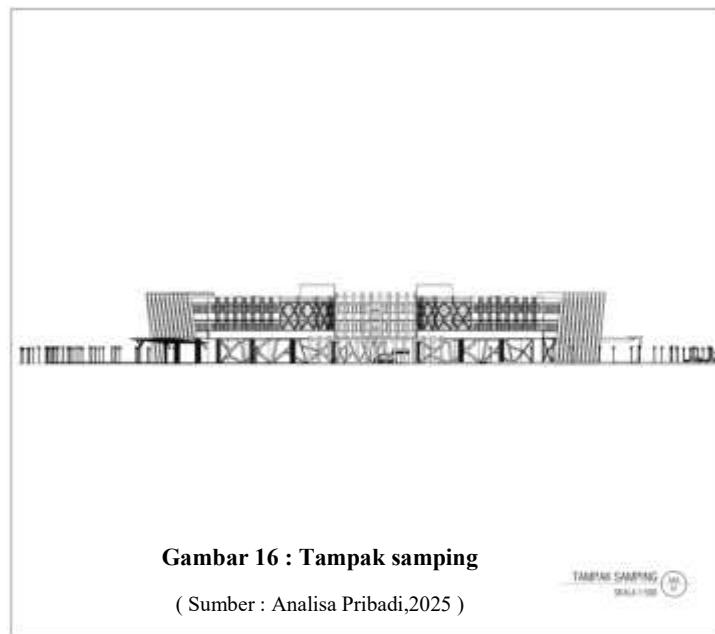
Gambar 14 : Tampak belakang

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



Gambar 15 : Tampak depan

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data nasional dan lokal, jumlah penderita gangguan jiwa cukup tinggi, sementara fasilitas kesehatan jiwa masih sangat terbatas, khususnya di Sulawesi Utara. Oleh karena itu, pendirian Rumah Sakit Jiwa di Tomohon merupakan kebutuhan yang mendesak. Kota Tomohon memiliki karakter geografis dan iklim yang mendukung konsep penyembuhan, seperti udara sejuk, pemandangan alam, serta letaknya yang jauh dari kebisingan kota, menjadikannya lokasi ideal untuk rumah sakit dengan pendekatan healing environment. Pendekatan healing environment terbukti sangat relevan untuk diterapkan, dengan memperhatikan elemen-elemen seperti keterhubungan dengan alam (taman, kebun), penggunaan warna dan pencahayaan alami, suara alam, serta suasana yang menenangkan. Konsep ini diimplementasikan melalui desain ruang yang ramah pasien dan meminimalkan stres. Rancangan rumah sakit jiwa ini telah mengakomodasi kebutuhan pengguna (pasien, tenaga medis, pengunjung) dengan perencanaan ruang yang fungsional dan sesuai standar kesehatan jiwa, termasuk ruang rawat inap, rawat jalan, UGD, ruang terapi, hingga area rehabilitasi dan fasilitas publik.

Saran

Pemerintah daerah Kota Tomohon disarankan untuk merealisasikan perancangan ini sebagai bagian dari peningkatan layanan kesehatan jiwa, dengan menggandeng pihak profesional dan lembaga kesehatan. Pendekatan healing environment yang digunakan dalam proyek ini dapat menjadi contoh dan diadaptasi oleh rumah sakit lain, tidak hanya rumah sakit jiwa, untuk meningkatkan proses penyembuhan pasien. Diperlukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental dan keberadaan RSJ, agar tidak ada lagi stigma negatif terhadap penderita gangguan jiwa. Jika rumah sakit ini dibangun, maka harus ada evaluasi dan monitoring berkala terhadap kinerja fasilitas serta dampaknya terhadap pemulihan pasien agar konsep healing environment terus relevan dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. W. I. N. A. KRISTINA, “LAPORAN KEGIATAN MAGANG DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI”.
- [2] E. Roeslie and A. Bachtiar, “Analisis persiapan implementasi program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (indikator 8: kesehatan jiwa) di kota depok tahun 2018,” *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKJI*, vol. 7, no. 02, pp. 64–73, 2018.
- [3] S. M. Sari, “Peran warna pada interior rumah sakit berwawasan ‘healing environment’terhadap proses penyembuhan pasien,” *Dimensi interior*, vol. 1, no. 2, pp. 141–156, 2003.
- [4] D. Oleh, “Perancangan Rest Area di Jalur Pantura Pejagan-Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah dengan Pendekatan Desain Biofilik TUGAS AKHIR.”
- [5] R. Majid, *Dasar Kependudukan*. Penerbit Nem, 2021.
- [6] S. M. Sari, “Peran warna pada interior rumah sakit berwawasan ‘healing environment’terhadap proses penyembuhan pasien,” *Dimensi interior*, vol. 1, no. 2, pp. 141–156, 2003.
- [7] H. S. Raubaba, M. Alahudin, and S. Octavia, “Penerapan healing environment pada perancangan rsia,” *Musamus Journal of Architecture*, vol. 1, no. 02, pp. 61–69, 2019.
- [8] R. D. Prasetya and S. Adita, *Desain Progresif untuk Kenyamanan: Optimalisasi Ruang Rawat Inap untuk Aktivitas Kunjung Pasien*. Penerbit Adab.